

PEMBAHARUAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Zaenudin, Lc., MA

Abstrak

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan pada etika Islam, pembentukan moral, dan latihan jiwa.² Sehingga, tujuan akhir pendidikan Islam tersebut adalah membentuk manusia yang bertakwa supaya selamat dalam kehidupannya. Pembaharuan sistem pendidikan Islam adalah sesuatu yang dilakukan secara efektif, efisien, dan produktif menuju kepada kemajuan. Pembaharuan yang dimaksud adalah pembaharuan di dalam pendidikan, yaitu suatu perubahan yang baru dan sengaja diusahakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Pembaharuan pendidikan mencakup 4 aspek yaitu; pembaharuan dalam aspek tujuan pendidikan, pembaharuan dalam aspek kurikulum, pembaharuan dalam aspek pendidik, dan pembaharuan dalam aspek peserta didik.

Kata Kunci

Pendidikan Islam, Tarbiyah, Pembaharuan, Ta'lim, Kurikulum

A. Pendahuluan

Lahirnya modernisasi atau pembaharuan di sebuah tempat akan selalu beriringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat itu. Modernisasi atau pembaharuan bisa diartikan apa saja yang merupakan upaya atau usaha perbaikan keadaan baik dari segi cara, konsep, dan serangkaian metode yang bisa diterapkan dalam rangka menghantarkan keadaan yang lebih baik. Begitupun dengan yang terjadi pada Islam.

Dunia Islam kini mengalami banyak sekali perubahan-perubahan dalam segala bidang termasuk dari segi pendidikan. Hal ini berkaitan dengan pembaharuan dan pola pendidikan yang ada di dalamnya. Baik dari segi materi, metode pengajaran, konsep dan sarana yang digunakan ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dari perpindahan yang serba tradisional menuju kemoderenan dan bersifat terbuka dalam hal apa pun guna menerima

Zaenudin, Lc., MA adalah dosen pada Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu; mendapat gelar Lc dari Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, dan Gelar MA dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saat ini menjadi Pimpinan Redaksi Jurnal Risalah, Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

sesuatu yang baru dan semua itu berkaitan dengan kemajuan-kemajuan yang ada di dalamnya. Dan dalam makalah ini akan dibahas yang berkaitan dengan hal-hal yang melatarbelakangi pembaharuan pendidikan Islam dan hal-hal yang melatarbelakangi pembaharuan pendidikan Islam.

B. Pembaharuan dan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pembaharuan

Secara etimologi, pembaharuan berarti proses, cara memperbaharui, proses mengembangkan adat istiadat, cara hidup yang baru, membangun kembali, menyusun kembali, dan memulihkan seperti semula.¹ Sedangkan secara terminologi, pembaharuan mengandung banyak makna, di antaranya A. Mukti Ali. Menurutnya, pembaharuan adalah suatu usaha mengganti yang jelek dengan yang baik dengan mengusahakan yang sudah baik menjadi lebih baik.² Menurut Harun Nasution, kata yang lebih dikenal untuk pembaharuan adalah modernisasi. Kata modernisasi lahir dari dunia Barat, yang mengandung pengertian: pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.³

Secara sederhana, Azra mendefinisikan pembaharuan dengan suatu usaha untuk mengadakan perubahan di berbagai bidang dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja sistem secara menyeluruh guna memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan tantangan dan dinamika kebutuhan masyarakat.⁴ Sementara itu, Cece Wijaya berpendapat, pembaharuan adalah suatu usaha untuk memperkenalkan berbagai hal yang baru dengan maksud memperbaiki apa-apa yang sudah terbiasa demi timbulnya praktek yang baru, baik dalam metode maupun cara-cara bekerja untuk mencapai tujuan.

Lebih lanjut, Cece Wijaya menjelaskan bahwa upaya pembaharuan harus memiliki muatan-muatan sebagai berikut. a). Baru, yang dapat diartikan segala sesuatu yang belum dipahami, diterima, dan dilaksanakan oleh si penerima pembaharuan. Meskipun mungkin bukan merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain. Akan tetapi, sifat penting dari kata baru adalah bersifat kualitatif yang belum ada sebelumnya, b). Kualitatif, yang berarti pembaharuan itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam suatu sistem, c). Kesengajaan, artinya upaya pembaharuan merupakan sesuatu yang dilakukan secara berencana bukan terjadi secara kebetulan, d). Meningkatkan kemampuan, mengandung arti tujuan utama dari pembaharuan adalah meningkatkan kemampuan atau kinerja sistem secara keseluruhan untuk mencapai tujuan yang sebaik-baiknya, e). Tujuan, artinya acuan dari proses pembaharuan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan secara jelas, rinci dan teratur. Sedangkan tujuan dari pembaharuan itu sendiri adalah efisiensi, efektivitas, dan relevansi hasil dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, f). Hal yang belum ada sebelumnya meliputi: ide, tujuan, organisasi proses, dan lain-lain.⁵

Dari beberapa pengertian pembaharuan yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembaharuan itu adalah sesuatu yang dilakukan secara efektif, efisien, dan produktif menuju kepada kemajuan. Pembaharuan yang dimaksud dalam catatan

pengantar ini adalah pembaharuan di dalam pendidikan, yaitu suatu perubahan yang baru dan sengaja diusahakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.

Berkaitan dengan pembaharuan di bidang pendidikan,⁶ maka pendidikan dalam masyarakat modern pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dan lingkungan sosio-kulturalnya yang terus berubah. Untuk mengetahui suatu pembaharuan yang terjadi perlu ditetapkan lebih awal indikator yang melekat pada pembaharuan itu. Suatu pembaharuan selalu mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Hal ini berarti pembaharuan merupakan hal yang tak terhindarkan.

2. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pen- dan akhiran -an yang berarti proses, perbuatan, cara mendidik, pelihara, dan ajar. Istilah pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.⁷ Dalam konteks Islam, istilah pendidikan kadang digunakan dengan kata *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* dengan kata dasarnya *rabba* yang berarti mendidik, membesarkan, mengasuh, berkembang, dan meningkat (tumbuh).⁸ Kata *tarbiyah* khususnya dalam Al-Qur'an menunjuk pada masa anak-anak dan berkaitan dengan usaha yang wajib dilakukan, dan merupakan beban orang-orang dewasa terutama orang tua terhadap anaknya.⁹

Selain kata *tarbiyah*, dalam konteks Islam, istilah pendidikan kadang digunakan kata *ta'lim* dengan kata dasarnya *'allama* yang berarti mengajar (*transfer of knowledge*). Seperti firman Allah Swt. dalam Surat al-Baqarah [2] ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah [2]: 31).

Ta'lim adalah proses pembelajaran secara terus-menerus yang terjadi sejak manusia itu lahir melalui pengembangan beberapa fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Dan pengembangan tersebut merupakan tanggung jawab orang dewasa ketika seseorang masih kecil, namun setelah mereka dewasa, hendaknya manusia belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya.¹⁰ Kata mendidik (*tarbiyah*) dan mengajar (*ta'lim*) mempunyai pengertian yang berbeda. Menurut Mahmud Yunus, mendidik berarti menyiapkan anak dengan segala macam jalan supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaik-baiknya sehingga mencapai kehidupan yang sempurna dalam masyarakat. Sedangkan mengajar berarti mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak supaya ia pandai.

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mendidik mempunyai cakupan yang lebih luas dan mendalam daripada mengajar, sebagaimana yang diungkap oleh Mahmud Yunus bahwa mengajar adalah salah satu segi dari beberapa segi pendidikan. Dalam

mengajar, pendidik memberikan ilmu, pendapat, dan pikiran kepada peserta didik menurut metode yang disukainya. Pendidik berbicara, peserta didik mendengar; pendidik aktif, peserta didik pasif. Sedangkan dalam mendidik, pendidik memberi dan peserta didik harus membalas, menyelidiki, dan memikirkan soal-soal sulit, mencari jalan mengatasi kesulitan tersebut.¹¹

Selain kata *tarbiyah* dan *ta'lim*, istilah pendidikan dalam konteks Islam juga digunakan kata *ta'dib*, berarti pendidikan yang berhubungan dengan perilaku atau akhlak dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.¹² Seperti sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi: Artinya: "*Dari Abu Burdah dari Abu Musa al-Asy'ari ra Saw. bersabda: 'Laki-laki manapun yang memiliki perempuan hendaklah ia mendidiknya' (HR. Bukhari)*

Jika dibandingkan dari ketiga istilah pendidikan dalam konteks Islam di atas, maka perbedaan istilah tersebut, *tarbiyah* mengandung makna lebih luas, tercakup di dalamnya pengertian *ta'lim* dan *ta'dib*. Istilah *ta'lim* lebih bersifat informatif, yaitu usaha pemberian ilmu pengetahuan sehingga seseorang menjadi berilmu (tahu). Sedangkan *ta'dib* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.

Sedangkan pendidikan ditinjau dari segi terminologis juga mempunyai banyak pengertian. Di antaranya seperti yang diungkap oleh Crow dan Crow, pendidikan sebagai proses yang berisi sebagai macam kegiatan yang sesuai dengan kegiatan seseorang untuk kehidupan sosialnya dan membantunya meneruskan kebiasaan-kebiasaan generasi.¹³ Dalam Ensiklopedi Pendidikan, istilah pendidikan diartikan dengan semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.¹⁴

Berbeda dengan itu, Zakiah Daradjat mengartikan pendidikan dengan suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menyampaikan pelajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik.¹⁵ Sementara itu, M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia (sebagai makhluk pribadi dan sosial), kepada titik optimal kemampuannya untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.¹⁶

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.¹⁷ Dalam terminologi yang berbeda, Ramayulis mendefinisikan pendidikan sebagai segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Sedangkan Zuhairini mendefinisikan pendidikan dengan aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, namun mencakup aspek non-formal.¹⁸

Secara lebih luas dan sederhana Nana Sudjana mendefinisikan pendidikan sebagai

usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan peserta didik (anak). Kedewasaan ini antara lain mencakup kedewasaan intelektual, sosial, moral, dan tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik. Pendidikan juga merupakan suatu proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.¹⁹

Dari beberapa pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam rangka membina dan mengembangkan potensi peserta didik agar mampu mengenal diri, lingkungan dan Tuhannya, sehingga menjadi manusia yang bermartabat, bermoral dan berilmu serta mampu membawa dirinya kepada keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut M. Yusuf al-Qardhawi, pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.²⁰ Sementara itu Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²¹ Sejalan dengan itu, Muhammad Atiyah Al-Ibrasyi berpendapat bahwa pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang berdasarkan pada etika Islam, pembentukan moral, dan latihan jiwa.²² Sehingga, tujuan akhir pendidikan Islam tersebut adalah membentuk manusia yang bertakwa supaya selamat dalam kehidupannya, sebagaimana tertera dalam Surat Ali Imran [3] ayat 102;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖٓ وَلَا تَمُوْنۡ اِلَّا وَاَنْتُمْ

مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS. Ali Imran [3]: 102).

Pendidikan Islam dapat juga diartikan dengan pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan Agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.²³ Secara lebih teknis Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.²⁴ Sedangkan yang dimaksud pendidikan Islam di sini adalah upaya mempersiapkan anak didik atau individu dan menumbuhkan baik jasmani maupun rohaninya agar dapat memahami dan menghayati hakekat kehidupan dan tujuan hidupnya mengapa ia diciptakan, dan dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya.²⁴

B. Sistem Pendidikan dan Komponen-komponennya

1. Pengertian Sistem

Secara etimologi sistem berasal dari kata sistem yang berarti cara atau susunan. Sedangkan secara terminologinya sistem berarti suatu kesatuan unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berinteraksi secara fungsional untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hornby, sistem adalah kumpulan dari beberapa unsur atau bagian-bagian yang bekerjasama dalam hubungan yang teratur (*group of things or parts working together in a regular relation*).²⁵ Hal senada juga terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, di mana sistem berarti seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk satu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya.²⁶

Menurut M. Arifin, sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya yang berkaitan dengan fungsi dari komponen-komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju ke arah satu tujuan yang telah ditetapkan.²⁷ Bersamaan dengan itu, Muhaimin (dkk.) mendefinisikan sistem dengan gabungan dari komponen-komponen yang terorganisasi sebagai suatu kesatuan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.²⁸ Sistem juga merupakan jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja bersama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan.²⁹

Dari berbagai defenisi sistem di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem merupakan suatu kesatuan dari beberapa unsur atau komponen yang bekerjasama secara teratur untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian dapat dipahami dalam suatu sistem yang baik, masing-masing unsur atau komponennya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Apabila salah satu komponen tidak ada, maka sistem tersebut tidak dapat dikatakan sempurna dan tujuan yang hendak dituju tidak akan tercapai dengan baik.

2. Komponen-komponen Sistem Pendidikan

Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen-komponen adalah diarahkan untuk menuju tercapainya tujuan tersebut. Proses pendidikan adalah sebuah sistem, yang disebut sebagai sistem pendidikan. Jadi, pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki unsur-unsur atau komponen yang bekerjasama satu sama lainnya untuk mencapai tujuan.

Para ahli pendidikan berbeda pendapat dalam memandang komponen-komponen atau unsur-unsur pendidikan, sesuai dengan latar belakang dan sudut pandang mereka masing-masing. Di antara mereka seperti Sutari Imam Bernadib, beliau berpendapat bahwa komponen-komponen atau faktor-faktor pendidikan itu terdiri dari tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan (milieu). Menurut Sutari, yang dimaksud dengan alat-alat dalam pendidikan atau pengajaran adalah segala sesuatu yang secara langsung membantu terlaksananya tujuan pendidikan. Dan alat pendidikan tidak terbatas pada benda-benda konkrit saja tetapi dapat juga berupa nasehat, tuntutan, contoh-contoh, kurikulum, ancaman dan sebagainya. Secara garis besarnya alat pendidikan dapat digolongkan kepada isi atau materi pendidikan (kurikulum) dan metode

pendidikan. Yang termasuk dalam arti isi atau materi (kurikulum) pendidikan adalah segala sesuatu oleh pendidik langsung diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan metode pendidikan adalah peristiwa pendidikan yang ditandai dengan adanya interaksi edukatif.³⁰

Hal senada juga diungkap oleh Fuad Ihsan, menurutnya faktor-faktor atau komponen-komponen pendidikan tersebut meliputi; tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, isi/ materi pendidikan (kurikulum), metode pendidikan, dan situasi lingkungan.³¹ Sementara itu, Ahmad D. Marimba hampir sependapat dengan Sutari Imam Bernadib, tetapi ia tidak memasukkan komponen lingkungan (milieu) atau situasi pendidikan dalam sistem pendidikan.³² Lain halnya dengan Sudjana, beliau berpendapat bahwa komponen-komponen pendidikan tersebut terdiri dari tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode pendidikan, evaluasi pendidikan, waktu penyelenggaraan, jenjang pendidikan, dan tempat pendidikan.³³

Secara lebih mendetail, Mastuhu membagi komponen-komponen pendidikan itu kepada dua unsur, yaitu unsur organik dan unsur anorganik. Adapun unsur organik yaitu pelaku pendidikan yang terdiri dari pimpinan, pendidik, peserta didik, dan pengurus. Sedangkan unsur anorganik terdiri dari tujuan pendidikan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan siswa dan tenaga pendidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi, dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola pendidikan.³⁴

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa komponen-komponen sistem pendidikan tersebut setidaknya meliputi; tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi/kurikulum, metode pendidikan, lingkungan pendidikan (*milieu*), dana pendidikan, sarana pendidikan, evaluasi pendidikan, dan manajemen pendidikan.

C. Aspek-aspek Pembaharuan Pendidikan

Dalam proses pendidikan terjadi pembaharuan pendidikan dari berbagai aspek. Misalnya; pembaharuan dalam aspek tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi/ kurikulum, metode pendidikan, lingkungan pendidikan (*milieu*), evaluasi pendidikan, dan manajemen pendidikan. Meskipun demikian hanya ada empat yang akan penulis uraikan sebagai berikut.

1. Pembaharuan dalam Aspek Tujuan Pendidikan

Tujuan atau cita-cita sangat penting di dalam aktivitas pendidikan, karena merupakan arah yang hendak dicapai. Maka tujuan harus ada sebelum melangkah untuk mengerjakan sesuatu. Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan.³⁵ Oleh karena itu, usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Berbicara tentang tujuan pendidikan maka erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia, karena pendidikan hanyalah sebagai alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan harus diarahkan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang sedang dihadapi.³⁶

Dengan istilah lain, pembaharuan tujuan pendidikan selalu dimaksudkan untuk

mereformasi berbagai rencana dan kegiatan sehingga proses pendidikan tidak kehilangan relevansi dengan tuntutan kebutuhan masyarakat baik yang bersifat lokal, nasional, regional maupun internasional atau global. Di sini nampak bahwa tujuan pendidikan di zaman Reformasi (era global) setidaknya mencoba mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses pendidikan. Konkritnya, tujuan pendidikan suatu masyarakat selalu dibangun di atas falsafah masyarakat yang bersangkutan. Sebagaimana diketahui bahwa suatu masyarakat selalu bersifat dinamis dan mengalami perkembangan dan perubahan dari zaman ke zaman sehingga pembaharuan tujuan pendidikan merupakan hal yang tak terelakkan.

Dalam konteks ini, aliran filsafat pendidikan progressivisme mempunyai andil yang kuat dalam dinamika masyarakat yang selalu berubah. Aliran yang lahir sebagai pembaharuan dalam dunia pendidikan terutama sebagai lawan terhadap kebijakan-kebijakan konvensional yang diwarisi dari abad ke-19 ini boleh dikatakan banyak berbuat dan melakukan inisiatif buat mengadakan rekonstruksi di dalam pendidikan modern. Aliran ini anti terhadap kemutlakan, menolak absolutisme, dan otoriteranisme, serta bersifat dinamis, dan selalu mengalami perubahan.³⁷

Progres atau kemajuan itu menimbulkan perubahan, dan perubahan menimbulkan pembaharuan. Suatu pembaharuan menghendaki keaslian dan kewajaran, dan bukanlah semata-mata penjelmaan dari suatu realitas yang sudah ada dengan lengkap sempurna lebih dulu. Pendidikan progresif tidaklah dikatakan progresif oleh karena dia segera mantap membuat kemajuan untuk menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan, akan tetapi karena dia tumbuh dan berkembang ke arah manapun juga, menuju suatu masa datang yang baru yang memberikan kemungkinan terbanyak buat mencapai perkembangan dan kemajuan.³⁸

Menurut Brubacer, progresif adalah sifat alamiah, kodrati, dan itu adalah perubahan. Dan perubahan berarti suatu yang baru. Suatu yang baru sungguh-sungguh merupakan keadaan yang nyata dan bukan sekedar pengertian atas realita yang sebelumnya memang sudah demikian.³⁹ Dalam banyak hal Progressivisme itu identik dengan Pragmatisme. Apabila orang menyebut Pragmatisme maka berarti Progressivisme, begitu sebaliknya.⁴⁰ Menurut falsafah Pragmatisme bahwa keadaan selalu berubah dalam frekuensi yang berbeda-beda, mementingkan eksperimen (percobaan), perubahan dalam daya cipta, menghormati kebebasan, bakat-bakat, kebolehan-kebolehan, kebutuhan-kebutuhan, minat, keinginan-keinginan dan perbedaan perseorangan di antara individu-individu, manusia punya sifat dinamis dan kreatif. Tujuan pendidikan adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja secara sistematis, mencintai kerja dan bekerja dengan otak dan hati. Pelaksanaan pendidikan diarahkan pada pengembangan minat dan bakat setiap peserta didik.⁴¹ Model kurikulum berupa kurikulum yang mendorong munculnya pengalaman-pengalaman peserta didik dan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang diminati oleh semua.⁴²

Pragmatisme sebagai aliran filsafat (Pragmatisme sebagai filsafat pendidikan) merupakan aliran pikir yang telah dituliskan oleh John Dewey. Sumbangan John Dewey ini dipandang sebagai kekuatan intelektual yang dapat menggerakkan perkembangan Progressivisme.⁴³ Jadi, yang dimaksud dengan pembaharuan dalam aspek tujuan pendidikan di sini adalah suatu perubahan baru terhadap tujuan pendidikan yang sengaja dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka menjawab tuntutan masyarakat yang selalu berubah dan

sesuai dengan kondisi zaman.

2. Pembaharuan dalam Aspek Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu *currere* yang berarti lari, lapangan pertandingan, dan tempat perlombaan. Atau, jarak yang harus ditempuh, yang pada masa lalu digunakan oleh pemain olah raga.⁴⁴ Jadi secara harfiah kurikulum mengandung arti perlombaan, pacuan, dan pertandingan. Sedangkan kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan.⁴⁵

Para ahli pendidikan banyak memberikan batasan arti kurikulum, baik dalam pengertian sempit maupun dalam pengertian luas. Dalam pengertian sempit kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu ijazah. Kurikulum dapat juga berarti keseluruhan pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan.⁴⁶ Sementara kurikulum dalam pengertian luas, yaitu kurikulum yang menyangkut semua kegiatan yang dilakukan dan dialami peserta didik dalam perkembangan baik formal maupun informal guna mencapai tujuan pendidikan.⁴⁷

Kurikulum menurut William B. Ragan yang dikutip oleh S. Nasution adalah seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yaitu segala pengalaman peserta didik di bawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi juga meliputi seluruh kehidupan dalam kelas.⁴⁸ Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari berbagai defenisi kurikulum di atas dapat dipahami bahwa kurikulum secara signifikan berperan sebagai pedoman dan landasan operasional bagi implementasi proses belajar mengajar di sekolah, lembaga pendidikan dan pelatihan. Hal tersebut diharapkan dapat menimbulkan perubahan tingkah laku, sekaligus alat dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Bila ditinjau dari segi organisasinya, kurikulum terbagi dalam tiga tipe atau bentuk, yaitu; *Separated Subject Curriculum*, *Correlative Curriculum*, dan *Integrated Curriculum*.⁴⁹

Adapun *Separated Subject Curriculum* yaitu kurikulum yang berisi sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah.⁵⁰ Kurikulum ini mudah disusun, direorganisasi, diubah, ditambah dan dikurangi. Perbaikan dan perubahan kurikulum dilakukan dicapai dengan menambah atau mengurangi jumlah, isi atau jenis mata pelajaran sesuai dengan permintaan zaman. Sehingga, mata pelajaran yang dirasa tidak sesuai lagi, dapat ditiadakan.⁵¹ Sedangkan *Correlative Curriculum* yaitu kurikulum yang berisi sejumlah mata pelajaran yang sejenis dihubungkan-hubungkan.⁵² Menghubungkan mata pelajaran yang satu dengan yang lain dengan memelihara identitas mata pelajaran, atau menyatupadukan mata pelajaran dengan menghilangkan identitas mata pelajaran dalam bidang studi tertentu. Paduan atau fusi antara beberapa mata pelajaran itu disebut *Broad Field*. Sementara *Integrated Curriculum* yaitu kurikulum yang terdiri dari peleburan semua/hampir semua

mata pelajaran.⁵³ Kurikulum ini meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.

Bicara masalah pembaharuan kurikulum, maka erat kaitannya dengan kebutuhan manusia. Di mana kebutuhan manusia terus berubah, bertambah, dan dinamis sesuai dengan tuntutan masa. Kalau ingin kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masa, maka seyogyanya diadakan pembaharuan terus-menerus. Pembaharuan kurikulum dilakukan karena kurikulum adalah suatu yang bersifat dinamis dan mengikuti perubahan nilai-nilai sosial budaya masyarakat sesuai arus perkembangan IPTEK. Artinya, kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan selalu menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat yang selalu berubah. Kurikulum dibuat mesti bermanfaat bagi siswa dan membantu menyelesaikan masalah mereka dan masalah masyarakat.⁵⁴

Subandijah membedakan istilah pembaharuan kurikulum dengan perubahan kurikulum. Kalau pembaharuan kurikulum, menurutnya adalah perubahan atau inovasi kurikulum dalam mata pelajaran atau bidang studi. Atau disebut juga dengan perubahan kurikulum dalam skala terbatas (mikro/khusus). Sedangkan perubahan kurikulum adalah perubahan kurikulum dalam segala aspek dalam komponen kurikulum. Atau disebut juga dengan perubahan kurikulum secara sistem (makro/umum).⁵⁵ Sejalan dengan alur ini, maka pembaharuan kurikulum dapat ditandai dengan adanya unsur mata pelajaran baru yang diperkenalkan. Atau dapat pula berupa perubahan jam dan mata pelajaran, baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan sesuai dengan kebutuhan zaman.

3. Pembaharuan dalam Aspek Pendidik

Pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *teacher* (guru), *instructor* atau *trainer* (pemandu), *lecturer* (dosen), dan *educator* (pendidik). Dan dalam bahasa Arab sering juga disebut dengan *ustazd*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu 'addib*. Pendidik merupakan di antara komponen pendidikan yang harus diperhatikan. Karena pendidik bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didiknya. Seorang pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar di kelas saja, melainkan harus mampu menciptakan suasana pergaulan yang edukatif di luar kelas.⁵⁶ Pendidik juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan guna memecahkan masalah (*how to think bukan what to think*). Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁵⁷

Dengan tugas dan tanggung jawab yang kuat itulah, maka seorang pendidik dituntut memenuhi beberapa syarat. Menurut Direktorat Pendidikan Agama, syarat- syarat sebagai pendidik atau pengajar adalah; pertama, memiliki kepribadian Mukmin, Muslim dan Muhsin. Kedua, taat untuk menjalankan Agama, yaitu menjalankan syari'at Islam, dan dapat memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya. Ketiga, memiliki jiwa pendidik dan kasih sayang kepada peserta didiknya serta berjiwa ikhlas. Keempat, mengetahui dasar-dasar pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik metodik. Kelima, menguasai ilmu pengetahuan Agama. Keenam, sehat rohani dan jasmaninya.⁵⁸

Sedangkan menurut Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, persyaratan (kualifikasi) seorang pendidik tersebut adalah; pertama, pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kedua, pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.⁵⁹ Secara lebih mendetail, UU Guru dan Dosen juga menjelaskan bahwa harus ada beberapa prinsip yang melekat pada diri seorang pendidik, yaitu; pertama, memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme. Kedua, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Ketiga, memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. Keempat, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas. Kelima, memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan. Keenam, memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. Ketujuh, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. Kedelapan, memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan kesembilan, memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.⁶⁰

Ketentuan lebih lanjut tentang pendidik juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan terutama dalam Bab VI, Pasal 28 sebagai berikut: 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. 2) Kualifikasi akademik sebagaimana yang dimaksud ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang harus dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikasi keahlian yang relevan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. 3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan usia dini. 4) Seorang yang tidak memiliki ijazah/atau sertifikasi keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melalui uji kelayakan dan kesetaraan.⁶¹ Berdasarkan pijakan ini, dapat dipahami bahwa karakteristik seorang guru yang bermutu harus memiliki kualifikasi akademik,⁶² kompetensi⁶³ dan sertifikasi⁶⁴.

Bicara masalah mutu berarti bicara masalah kompetensi. Menurut Muji Hariani dan Noeng Muhajir, sebagaimana yang dikutip Syafruddin Nurdin, setidaknya terdapat tiga model kompetensi (performance pendidik) dalam melaksanakan proses belajar mengajarnya yang dikenal dengan Stanford Teacher of Appraisal Competence (STAC) yaitu; 1). Model Rob Norris. Di mana kompetensi guru itu mencakup; kualitas personal dan profesional, persiapan pengajaran, perumusan tujuan pengajaran, penampilan guru dalam mengajar, penampilan siswa dalam belajar, dan evaluasi. 2). Model Oregon. Yaitu, kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi; perencanaan dan persiapan mengajar, kemampuan guru dalam mengajar dan kemampuan siswa dalam belajar, kemampuan mengumpulkan dan menggunakan informasi hasil belajar, kemampuan hubungan interpersonal yang meliputi hubungan dengan siswa, supervisor, dan guru sejawat, dan kemampuan hubungan dengan

tanggung jawab profesional. 3). Model Stanford. Meliputi komponen tujuan, komponen guru mengajar dan komponen evaluasi.⁶⁵

Pembaharuan pendidik berorientasi pada peningkatan mutu pendidik yang dapat ditandai dengan adanya usaha dalam pencapaian kompetensi yang melekat pada diri seorang pendidik. Jadi, yang dimaksud dengan pembaharuan dalam aspek pendidik di sini adalah adanya suatu perubahan dalam rangka pencapaian kompetensi guru-guru di sebuah lembaga pendidikan.

4. Pembaharuan dalam Aspek Peserta Didik

Dalam pendidikan Islam, istilah lain untuk peserta didik antara lain adalah *al-shabiy* (anak-anak), murid (orang yang menginginkan atau membutuhkan), *al- muta 'alim* (pelajar), *thalib al-ilmi* (penuntut ilmu pengetahuan), *tilmiz* (murid-murid), dan *thifl* (orang yang berhajat).⁶⁶ Yang dimaksud dengan peserta didik adalah orang atau sekelompok orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan. Karena peserta didik dilahirkan dalam keadaan suci, bersih dari segala dosa, maka dia akan menjadi baik atau buruk tergantung kepada pendidik dan lingkungannya.⁶⁷ Menurut Abuddin Nata, seorang yang tengah mencari ilmu memerlukan kesiapan fisik yang prima, akal yang sehat, pikiran yang jernih, dan jiwa yang tenang, maka perlu adanya upaya memelihara dan merawat yang sungguh-sungguh terhadap potensi dan alat indra, fisik, dan mental yang diperlukan untuk mencari ilmu.⁶⁸

Peserta didik berfungsi sebagai objek yang sekaligus sebagai subjek pendidikan. Sebagai objek karena peserta didik tersebut menerima perlakuan- perlakuan tertentu, tetapi dalam pandangan pendidikan modern peserta didik lebih dekat dikatakan sebagai subjek atau pelaku pendidikan.⁶⁹ Usaha pembaharuan pendidikan ditujukan untuk kepentingan siswa atau peserta didik, yang sering disebut "*Student Centered Approach*".⁷⁰ Pembaharuan tersebut berorientasi untuk menghasilkan sosok peserta didik yang ideal. Seperti; berkualitas, profesional, mumpuni di bidangnya, berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa dan lain sebagainya.

Upaya ini dapat dilakukan dengan cara membenahi proses atau sistem pendidikan. Artinya, pembaharuan terhadap peserta didik berawal dari pembaharuan terhadap input (calon siswa yang akan masuk) lewat penyeleksian yang ketat. Lalu, dilakukan penggodokan dan pemantapan keilmuan dalam kegiatan belajar mengajar (process) di sekolah dan di asrama untuk menghasilkan output yang diharapkan.

C. Penutup

Pembaharuan itu adalah sesuatu yang dilakukan secara efektif, efisien, dan produktif menuju kepada kemajuan. Pembaharuan yang dimaksud adalah pembaharuan di dalam pendidikan, yaitu suatu perubahan yang baru dan sengaja diusahakan untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Pembaharuan pendidikan mencakup 4 aspek yaitu; pembaharuan dalam aspek tujuan pendidikan, pembaharuan dalam aspek kurikulum, pembaharuan dalam aspek pendidik, dan pembaharuan dalam aspek peserta didik. Pembaharuan tersebut berorientasi untuk menghasilkan sosok peserta didik yang ideal,

yakni berkualitas, profesional, mumpuni di bidangnya, berkemauan keras, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, dan tidak mudah putus asa.

Catatan Kaki (Endnote)

1. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 82; Bandingkan; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 15.
2. A. Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), h. 17.
3. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. IX (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 9.
4. Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan," dalam Nurcholih Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 32.
5. Cece Wijaya, dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, cet. IV (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 9.
6. Dalam Islam yang dimaksud dengan pembaharuan sistem pendidikan Islam adalah mengadakan perubahan dari sistem tradisional mono leader dengan sistem belajar halaqoh ke sistem belajar klasikal yang dikelola oleh jamaah atau organisasi secara kolektif dan berdasarkan musyawarah. Lihat; Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan," h. xix-xxvii.
7. Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 204; Agus Basri, *Pendidikan Islam sebagai Penggerak Pembaharuan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1984), h. 19.
8. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, cet. III (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 138; Munjid, (Beirut: Dar el-Machreq, 1986), h. 247; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Penerjemah Haidar Bagir. cet. VII (Bandung: Mizan, 1996), h. 72; Ali Khalil Abu al-Ainain, *al-Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiah fi al-Qur'an al-Karim* (Mesir: Dar al-Fikr al'Arabiyyah, 1980), h. 51.
9. Maksud, *Madrasah, Sejarah, dan Perkembangannya*, cet. II (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 16; Hassan Muhammad Hassan dan Nadiyah Jamaluddin, *Madarisat-Tarbiyah fi al-Hadarah al-Islamiah* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1984), h. 198.
10. Pendapat ini berdasarkan pada firman Allah Surat an-Nahl [16] ayat 78;
"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl [16]: 78).
Lihat; Herry Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), h. 9; Menurut Al-Qurtubi, kata latta lamu dalam ayat ini adalah ketidaktahuan manusia terhadap tiga hal; pertama, tidak mengetahui sesuatu janji yang diucapkan dan dikukuhkan dalam hati oleh orang tuanya. Kedua, tidak mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan qadla dan qadar (ketentuan) Allah kepada manusia, baik yang berbentuk kebahagiaan maupun penderitaan. Ketiga, tidak mengetahui sesuatu yang berguna bagi manusia itu sendiri.
11. Yunus, *Pendidikan dan Pengajaran*, h. 25; Senada dengan itu, Azra mengemukakan bahwa pendidikan lebih daripada sekedar mengajar. Pendidikan salah satu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspeknya. Pengajaran hanya sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, lebih berorientasi pada pembentukan para spesialis yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit. Lihat; Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi*, h. 3.
12. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Muda Pratama, 2005), h. 9.
13. Zahara Indris dan Lisna Jamal, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jilid I (Jakarta: Grasindo, 1992).
14. Soegarda Poerbakawatja dan A. H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, cet. II (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 257.
15. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 27; Bandingkan; Mohamad Ali, "Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu," dalam Marzuki Wahid, dkk., ed., *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 171.
16. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 12.
17. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: NU al-Ma'arif, 1982), h. 16.

- 18 Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 149.
- 19 Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, cet. II (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 2.
- 20 Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Penerjemah Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157.
- 21 Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), h. 94.
- 22 Muhammad Atiyah Al-Ibrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Penerjemah Tasirun Sulaiman, cet. II (Ponorogo: PSIA, 1991), h. 1.
- 23 Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Penerjemah Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 49.
- 24 Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam* (Jakarta: Usaha Enterprise, 1916), h. 85.
- 25 Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, cet. XXV (Hongkong: Oxford University Press, 1981), h. 881.
- 26 Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 849.
- 27 M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 76.
- 28 Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 159.
- 29 Tadjab, *Perbandingan Pendidikan; Studi Perbandingan tentang Beberapa Aspek Pendidikan Barat Modern, Islam dan Nasional* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 33.
- 30 Sutari Imam Bernadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, cet. XV (Yogyakarta: FIP/IKIP, 1995), h. 35 dan h. 95.
- 31 Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 7-10.
- 32 Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*, h. 19.
- 33 S. F. Sudjana, *Pendidikan Non Formal* (Bandung: Yayasan PTDI Jawa Barat, 1974), h. 44.
- 34 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 14.
- 35 M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 119.
- 36 Lihat; Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: Husna Zikra, 1995), h. 147. Lihat, Heni Ani Nuraeni, "*Pembaruan Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Manonjaya - Tasikmalaya*," (Tesis S 2 Konsentrasi Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), h. 41.
- 37 Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h.
- 38 H.B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1986), h. 147; Progresif memandang sesuatu harus pragmatis dalam kemanfaatan. Nilai-nilai yang dianut bersifat dinamis dan berubah. Pendidikan sebagai alat untuk memproses dan merekonstruksi kebudayaan baru haruslah dapat menciptakan situasi yang edukatif yang pada akhirnya akan dapat memberikan dan corak dari out-put yang dihasilkan sehingga keluaran yang dihasilkan adalah manusia-manusia yang berkualitas, unggul, kompetitif, inisiatif, adaptif, dan kreatif serta sanggup menjawab tantangan zamannya. Djunaidatul Munawwaroh dan Tanenji, *Filsafat Pendidikan; Perspektif Islam dan Umum* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), h. 75.
- 39 Mohammad Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, cet. III (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 226.
- 40 Aliran ini disebut juga instrumental, eksperimental dan environmental (intelegensi, praktek dan lingkungan). Lihat: John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education* (New York: Mc.Graw- Hill Book Company, 1950), h. 297; Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, h. 72; Djunaidatul Munawwaroh dan Tanenji, *Filsafat Pendidikan*, h. 70 dan 74.
- 41 Pragmatisme memahami anak didik dapat menghayati belajar yang edukatif. Maksudnya, belajar untuk mencapai hasil-hasil yang secara konstruktif, yang nilainya dan syarat-syaratnya ditentukan berdasarkan konsepsi tentang hidup yang baik dan kebudayaan sebagaimana yang dikehendaki oleh suatu negara atau bangsa. Dan pendidikan atau pengajaran tersebut bersesuaian dengan tujuan. Lihat: Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode* (Yogyakarta: ANDI, 1994), h. 35.
- 42 Zurinal, Z. dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan; Pengantar dan Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan* (Diterbitkan atas kerja sama Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press, 2006), h. 24.
- 43 Selain John Dewey, tokoh Progressivisme yang lain adalah William James. Lihat: Imam Bernadib,

- Filsafat Pendidikan, h. 34. Jalaluddin dan Abdullah Idi, Filsafat Pendidikan, h. 72; H.B. Hamdani Ali, Filsafat Pendidikan, h. 143 dan 148.
44. Lihat; Baegi Ishak, Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1998), h. 4. Bandingkan; Soedarmito dkk., Pengembangan Kurikulum Bahan Ajar I, cet. III (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), h. 3.
 45. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, cet. II (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h. 61.
 46. Pengertian ini nampaknya mengacu pada sejumlah mata pelajaran yang diberikan di dalam kelas. Dengan demikian, kurikulum dalam pengertian ini hanya terbatas kepada apa yang diberikan oleh pendidik di dalam kelas. Jika kurikulum hanya dipahami secara sempit, maka dinamika proses belajar mengajar serta kreativitas pendidik dan peserta didik terhenti atau mandeg. Lihat: Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*. Penerjemah Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 478.
 47. Suryanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III* (Jakarta: Adicita, 2000), h. 59.
 48. Lihat: S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, cet. V (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 5; Bandingkan: Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 103.
 49. Menurut S. Nasution, yang dimaksud dengan organisasi kurikulum adalah pola atau bentuk susunan bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik, dan merupakan suatu dasar yang sangat penting dalam pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai. Lihat: S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, h. 176.
 50. R. Ibrahim dan Benny Karyadi, *Materi Pokok Pengembangan Inovasi dan Kurikulum*, h. 17; S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, h. 178; Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan*, h. 18; Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, h. 44.
 51. S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, h. 180-184.
 52. R. Ibrahim dan Benny Karyadi, *Materi Pokok Pengembangan Inovasi dan Kurikulum*, h. 17; S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, h. 191-192; Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, h. 19; Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, h. 46.
 53. Hendry Guntur Tarigan, *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 135.
 54. Kurikulum harus terbuka, kemungkinan akan adanya peninjauan, fleksibel, dapat direvisi dan dievaluasi setiap saat sesuai dengan kebutuhan setempat. Sehingga, penerapan kurikulum tersebut dapat mengembangkan minat, kreativitas, produktivitas, dan merangsang perubahan psikologis peserta didik. Di samping itu, dapat pula mengembangkan aspek kognitif dan psikomotor peserta didik dalam rangka pengembangan dan pembentukan kepribadiannya. Lihat: Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, h. 528-529; Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, h. 78.
 55. Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, h. 84; Senada dengan itu, Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto juga berpendapat, kalau perubahan yang terjadi hanya pada komponen (unsur) tertentu saja dari kurikulum, maka hal itu disebut dengan pembaharuan (inovasi/perubahan sebagian-bagian). Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, cet. IV (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 38-39.
 56. Dalam al-Qur'an dapat dipahami ada beberapa istilah pendidik seperti; ulama (orang yang berilmu pengetahuan), al-rasikhuna fi al-ilm (orang yang memiliki kemampuan melakukan penalaran secara mendalam), ahl dzikir (orang yang senantiasa memberikan peringatan agar orang lain tidak terjerumus ke jalan hidup yang sesat), al-murabbi (orang yang mampu membina, mengarahkan dan meningkatkan segenap potensi yang dimiliki manusia agar terbentuk pribadi yang utama), al-muzakki (orang yang mampu membentuk manusia yang senantiasa terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar dan menjadi manusia yang berakhlak mulia), ulul al-bab (orang yang senantiasa mempergunakan akalinya untuk berpikir, dan hatinya untuk berzikir serta mengupayakan anak didiknya agar menjadi manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosionalnya), al-muwa'idz (orang yang senantiasa mengingatkan, menasehatkan dan menjaga anak didiknya dari pengaruh yang berbahaya), dan al-mudarris (orang yang senantiasa melakukan kegiatan ilmiah dan berupaya mengajarkan dan membimbing para siswanya agar memiliki tradisi ilmiah yang kuat). Lihat: Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 127-153; Bandingkan: Abuddin Nata dan Fauzan, ed., *Pendidikan dalam Perspektif Hadits* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 206-207.

57. Senada dengan itu, dalam Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga dijelaskan bahwa pendidik/guru adalah tenaga profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lihat: Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; Bandingkan: Lihat: Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal I ayat 1.
58. Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.
59. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 42.
60. Lihat: Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 7 ayat 1.
61. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
62. Kualifikasi akademik untuk guru diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma IV. Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 9.
63. Sedangkan kompetensi yang harus dipenuhi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10.
64. Sertifikasi pendidik diperoleh guru setelah mengikuti program sertifikasi yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 11.
65. Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, h. 91-92.
66. Lihat: Yunus, *Kamus Arab - Indonesia*, h. 79 dan 238; Abuddin Nata dan Fauzan, ed., *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, h. 249; Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 131; Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 74.
67. Sementara ada juga yang menambahkan bahwa baik atau buruknya seorang peserta didik bukan karena tabiatnya yang asli melainkan pengaruh dari pendidik dan lingkungannya. Lihat; M. Fadhil al-Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986), h. 69; Bandingkan: Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 133-134.
68. Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 134.
69. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 131; Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h. 47.
70. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), h.